

**ANALISIS BENTUK PENYAJIAN LAGU “PRAU LAYAR” OLEH GAMELAN GOA
TABUHAN DESA WARENG KECAMATAN PUNUNG KABUPATEN PACITAN**

Oleh:

ANDHIKA SATRIA PRATAMA

15020134044

andhikarover87@gmail.com

Joko Winarko, S.Sn., M.Sn

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Desa Wareng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur memiliki kesenian yang unik, yaitu *Gamelan Goa Tabuhan*. Gamelan ini menggunakan mayoritas instrumen musik dari batu *stalagtit* yang berada di *Goa Tabuhan*. Ruangan dibagian dalam goa juga sekaligus menjadi tempat menggelar sajian gending-gending Jawa dalam alunan musik batu. Lagu “Prau Layar” ciptaan Ki Nartosabdho yaitu satu repertoar gending bersifat *melodis* berlaraskan Pelog, yang kemudian disajikan dengan menggunakan instrumen yang terbuat dari batu yang cenderung bersifat *ritmis*. Kemampuan musik *Gamelan Goa Tabuhan* yang mampu mengadopsi sistem garap Seni Karawitan Jawa untuk dijadikan sistem untuk menggarap sajian gending-gending inilah yang kemudian menarik untuk diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data secara langsung di lapangan yaitu dengan observasi, wawancara dan kemudian melakukan validasi data. Sehingga sangat relevan untuk digunakan sebagai metode untuk penelitian dengan fokus Bentuk Penyajian Lagu “Prau Layar” oleh *Gamelan Goa Tabuhan*. Hal-hal yang ditemukan adalah perihal yang berkaitan dengan bentuk penyajian Lagu “Prau Layar” misalkan instrumentasi, sistem pelarasan, unsur-unsur garap sajian *Gamelan Goa Tabuhan*, sistem pemanggungan yang meliputi tata letak instrumen, artistik panggung, dan juga kostum yang digunakan oleh pemain *Gamelan Goa Tabuhan*. Data yang ditemukan tersebut akan di deskripsikan dengan menggunakan sistematika penulisan karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bahan kajian dan referensi di lingkungan akademisi.

Kata Kunci : Bentuk Penyajian, Lagu Prau Layar, Gamelan Goa Tabuhan

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu Negara kesatuan yang didalamnya dipenuhi dengan keragaman serta kekayaan budaya. Keragaman budaya sendiri juga dikenal dengan istilah *cultural diversity* dan ini sudah menjadi sebuah keniscayaan yang dimiliki oleh bangsa ini. Koentjaraningrat (2002: 2) menjelaskan mengenai wujud kebudayaan itu sendiri dapat dibagi menjadi tujuh unsur yang bersifat universal, antara lain: sistem religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, serta teknologi dan peralatan. Musik tradisi sebagai salah satu unsur kesenian masyarakat tentunya adalah bagian dari kebudayaan yang telah terwariskan turun-temurun.

Indonesia memiliki banyak kesenian, salah satunya yang unik berada di daerah Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur yaitu kesenian Gamelan *Goa Tabuhan*, yang namanya diambil dari salah satu goa di kabupaten Pacitan yaitu *Goa Tabuhan*. Kesenian ini mempunyai keunikan dimana media ataupun instrumen musik dari kesenianya menggunakan bebatuan *Goa Tabuhan* dengan format ansamble perkusi, selain itu kesenian ini mempunyai ciri khas yaitu membawakan lagu “Prau Layar” dengan alunan musik 2/8. *Gamelan Goa Tabuhan* ini terdiri dari instrumen *Kendang*, *Bonang*, *Gong*, *Kempul*, *Penerus* dan *Kenong*, dengan 1 orang penabuh *Bonang*, 1 penabuh *Gong* dan *Kempul*, 1 penabuh *Penerus*, 1 penabuh *Kenong*, 1 pemain *Kendang* dan 3 orang sinden. Kesenian musik ini menjadikan rongga goa seolah-olah konser hall yang megah yang tidak ada duanya di daerah manapun. Berkat kesenian ini menjadikan *Goa Tabuhan* lebih dikenal luas, khususnya oleh kalangan seniman musik yang merasa penasaran dan tertarik melihat pertunjukan musik tradisional *Goa Tabuhan* ini, belum lagi karisma *Goa Tabuhan* yang mempunyai keindahan stalagmit, *Stalagtit* dan mulut goa yang sangat lebar menjadikan wisatawan ingin untuk berwisata di *Goa Tabuhan* desa Wareng.

Pertunjukan musik tradisional yang diadakan didalam goa tidak banyak terdapat di Indonesia, sehingga membuat suasana pertunjukan berbeda dengan pertunjukan musik lainya yang biasa kita lihat pada umumnya. Lewat aransemen dan musikalitas setiap pemain, ditambah konsep pertunjukan yang baik menjadikan kesenian ini lebih dikenal di masyarakat luas bahkan dapat kita banggakan menjadi kesenian tradisi dan budaya yang ada di Indonesia.

Memahami musik *Goa Tabuhan* sebagaimana dijelaskan, merupakan salah satu alasan dilakukanya kajian terhadap kesenian musik tradisional *Goa Tabuhan*. Fokus analisis dari penelitian ini adalah bagaimana mendeskripsikan bentuk penyajian lagu “Prau Layar” dalam kesenian musik tradisional yang bertempat di daerah Desa Wareng, kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa timur yang menjadikan satu-satunya atau pusat kesenian tradisional musik *Goa Tabuhan*. Dipilihnya lagu “Prau Layar” karena lagu tersebut paling sering dibawakan oleh *Gamelan Goa Tabuhan*, disisi lain pada seni karawitan pada umumnya terdapat banyak yang membawakan lagu “Prau Layar”, sehingga pada akhirnya dapat ditemukan perbedaan mendasar penyajian dari *Gamelan Goa Tabuhan* dengan karawitan atau gamelan pada umumnya. Selain itu kabupaten pacitan terdapat banyak sekali pantai sehingga isi lagu “Prau Layar” mempunyai kemiripan dengan kehidupan nelayan di Pacitan ini lah turut menjadi alasan dipilihnya lagu “Prau Layar”.

Kajian terhadap kesenian musik tradisional *Goa Tabuhan* ini juga didasari keinginan penulis untuk mengenalkan kesenian ini keranah akademisi di seluruh Indonesia khususnya Universitas Negeri Surabaya sebab didalam era modernisasi, teknologi saat ini menjadikan kesenian tradisional tergeser bahkan menghilang karena tidak adanya *Penerus* yang dapat meneruskan kesenian tradisional yang mempunyai nilai seni dan keunikan-keunikan. Dalam faktanya memang terjadi pergeseran minat masyarakat

untuk memahami, mengetahui serta mengkaji kesenian tradisional yang sekaligus menjadi identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai barat saat ini telah mengendap di pikiran anak muda zaman sekarang sehingga mereka mulai meninggalkan tradisi-tradisi bangsa yang mempunyai nilai seni yang luar biasa dan beralih pada seni yang ada pada era moderen. Memahami hal inilah menjadikan kekhawatiran penulis akan hilangnya kesenian tradisional *Goa Tabuhan* yang disebabkan bergesernya minat anak muda sebagai *Penerus* peradaban yang lebih memilih kesenian moderen dan melupakan serta tidak melestarikan kesenian tradisional.

KAJIAN TEORI

1. Bentuk Penyajian

Pengertian bentuk yang dimaksud dalam bentuk penyajian musik tradisional *Goa Tabuhan* salah satunya adalah seperti yang diungkapkan Djelantik (1990: 14) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah: seniman, alat musik, kostum, dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu serta penonton. Pengertian penyajian menurut Djelantik (1999: 73) yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media.

Menurut pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian merupakan penampilan yang meliputi hal-hal sebagai berikut seperti alat musik, pemain musik, musik, kostum, penonton dan tempat pertunjukan. Maka unsur-unsur yang terdapat didalamnya seperti musik, susunan pemusik, pemain musik, tempat pertunjukan dan penonton merupakan unsur dari bentuk penyajian. Mengacu pada penjelasan oleh Djelantik maka dapat digunakan sebagai acuan

penelitian tentang bentuk penyajian lagu “Prau Layar” melalui *Gamelan Goa Tabuhan*.

2. Garap

Garap merupakan suatu istilah yang tidak hanya digunakan dalam bidang karawitan, akan tetapi juga digunakan dalam dunia kesenian lainnya. Di Jawa istilah *garap* hampir digunakan pada semua jenis kesenian, terutama pada seni pertunjukan. *Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari sekelompok pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan bunyi dengan kualitas tertentu sesuai dengan keperluan atau tujuan dari sesuatu kekaryaannya/atau penyajian karawitan yang dilakukan (Supanggah, 2009:3).

Secara tegas Supanggah, menyatakan bahwa *garap* adalah kreatifitas dalam kesenian tradisi. Jadi, *garap* merupakan hal yang sangat penting/atau esensial dalam dunia seni karawitan. *Garap* adalah sebuah sistem. Unsur- unsur pembentuk teori *garap*/atau kreatifitas karawitan menurut Supanggah adalah: 1). materi *garap* atau ajang *garap*, 2). *penggarap*, 3). sarana *garap*, 4). perabot *garap*, 5). penentu *garap*, dan 6). pertimbangan *garap*.

Suatu pertunjukan tampak begitu jelas bahwa seorang seniman (*pengrawit*) merupakan salah satu aspek terpenting terhadap kualitas dari hasil sajian *garap* (Supanggah, 2009:23). Selain dari faktor seniman yang dijelaskan tersebut masih banyak terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap sajian *garap*. Pada kenyataannya *gendhing Karawitan* mempunyai *garap* yang bervariasi sesuai dengan kebebasan yang dimiliki oleh pengrawitnya. Hal ini terkait dengan kemampuan seniman (*pengrawit*) yang menyajikannya. Kemampuan pengrawit yang dimaksud adalah bagaimana seorang pengrawit di dalam menyajikan *garap ricikan* harus melalui proses menafsir *garap* gendingnya. Seperti yang telah dikemukakan

oleh Rahayu Supanggah bahwa untuk menjadi sebuah sajian gending, susunan *balungan* haruslah ditafsir dan diinterpretasikan *garapnya*. Dengan demikian kualitas sajian suatu gending sangat tergantung pada kemampuan, pengalaman dan tafsir pada senimannya. Untuk penguasaan *garap* tersebut seorang pengrawit harus menguasai tafsir *pathet*, irama, *cengkok*, *wiletan*, volume, laya, *garap* ensambel, sindenan dan *garap ricikan*. Berdasarkan konsep yang dipaparkan oleh Rahayu Supanggah tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan seorang seniman dalam menafsir sebuah *balungan* gending menjadi unsur pokok dalam suatu hasil penyajian gending.

3. Timbre dan Warna Suara

Hendra Santosa, seorang Dosen seni di ISI Denpasar didalam artikelnya (blog.isi-dps.ac.id) menjelaskan bahwa timbre adalah sifat dari suara, baik suara benda ataupun manusia yang membedakan dengan suara-suara lainya karena beda intensitas dan banyaknya harmonic dan sub harmonic. Perbedaan timbre pada setiap instrument tersebut terjadi karena beberapa hal seperti perbedaan cara memainkannya, beda pada resonansi sumber bunyi, serta beda bahan atau materi pembuat sumber bunyi, baik beda bahan pada instrument maupun beda pita suara apabila pada manusia.

Prinsip resonansi digunakan pada sebagian alat musik seperti, ketipung, *Kendang*, gitar akustik, rekorder, seruling dan lain-lain. Resonansi ini sangat berpengaruh terhadap suara yang dihasilkan. Bahan atau material yang digunakan pada alat musik sebagai sumber bunyi juga mempengaruhi timbre sumber bunyi tersebut. Timbre yang dimiliki oleh alat musik yang terbuat dari kayu akan mempunyai perbedaan dengan timbre alat musik yang terbuat dari besi, material yang berbeda akan mempunyai kualitas getar yang berbeda pula sehingga berpengaruh terhadap hasil suara yang dihasilkan.

Dalam *Gamelan Goa Tabuhan* ini alat untuk memukulnya berasal dari alat berbahan kayu, dimana niyaga memukul dengan kekuatan tertentu sehingga timbul ataupun tercipta suara yang diharapkan.

4. Ilmu Bentuk Musik

Bentuk musik (form) adalah suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengelolaan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika), ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Godaan dari ilmu analisis bentuk musik adalah sama 'memotong' dan memperhatikan detail sambil melupakan keseluruhan dari sebuah karya musik. Keseluruhan berarti: memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa pemberhentian sementara ditengahnya (Edmund, 1996: 2)

5. Tata dan Teknis Pentas

Tata mengandung makna selesai diatur sedangkan Tata pentas merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan pentas yang telah diatur. Segala sesuatu itu tidak termasuk manusia (pemeran/pemain/benda hidup) sebagai media utama yang berada di pentas, akan tetapi dibatasi pada benda-benda mati yang berada di pentas (pramana, 1988: 26).

Teknik adalah cara perlakuan atau cara pelaksanaan segala sesuatu yang berkenaan dengan benda-benda yang diperlukan. Pentas adalah sebuah tempat yang dipergunakan untuk mempertunjukan suatu pemeranan yang dengan sadar mengisyratkan sebuah nilai kesenian. Pentas belum tentu merupakan sebuah panggung, apabila yang dimaksud panggung merupakan suatu tempat dengan ketinggian tertentu. Pada dasarnya pentas di Indonesia terdiri dari 3 macam bentuk. Tiga macam bentuk itu adalah: 1) Bentuk arena, 2) Bentuk prosenium, 3) Bentuk campuran.

Tata dan teknik pentas berarti 'pelaksanaan tata atau aturan serta

penguasaan cara kerja benda-benda diluar manusia (pemeran) yang berada didalam ruang dan waktu yang berlaku di tempat pertunjukan kesenian.

6. Teknik Pukulan/Sabetan Gamelan Jawa

Sumarsam (2002 : 57) menyatakan bahwa ‘‘Pipilan (mipil) yang arti sebenarnya adalah ‘mengambil satu-persatu’ (contohnya memipil butir-butir jagung) atau memainkan nada tunggal secara bergantian’’. Tabuhan pipilan adalah teknik bermain *Bonang* dimana balungan dimainkan dengan cara berulang dalam kelompok 2 (dua) nada. Pada gaya permainan ini *Bonang Penerus* memainkan melodi yang sama lebih banyak 2 kali lipat (Drummond, -: 13).

Imbal-imbalan arti sebenarnya adalah kembali bergantian atau bergantian isi – mengisi (Sumarsam, 2002 : 57). Tabuhan imbal adalah teknik saling bersahutan yang digunakan baik oleh pemain *Bonang* maupun *Bonang Penerus* (*Bonang* imbal) atau dengan saron pada rentang yang sama (Drummond-: 13).

7. Stalaktit Sebagai Media Musik Tradisional

Stalaktit adalah batuan yang menggantung pada dinding goa, stalaktit terbentuk dari tetesan air di goa yang terjadi selama jutaan tahun. *Stalagtit* ini juga biasa dikenal dengan batangan kapur yang menempel dilangit goa dan berbentuk runcing kebawah. Batuan-batuan inilah yang digunakan sebagai media permainan *Gamelan Goa Tabuhan*.

8. Laras/Titi Laras

Mempunyai pengertian suatu notasi tulis, huruf, angka atau lambang yang menunjuk pada ricikan tanda-tanda nada menurut suatu nada tertentu. Terdapat 2 jenis Laras yaitu laras slendro dan laras pelog.

9. Sinden

Sinden/Pesinden adalah sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi gamelan,

Dalam *Gamelan Goa Tabuhan* terdapat 3 sinden (swarawati) yang menyanyikan tembang-tembang jawa.

10. Penggolongan Alat Musik Tradisional

Hombostel(<http://ashrafzaid.blogspot.com/2010/03/penggolonganalat-alatmusik-berdasarkan.html>) menggolongkan alat musik berdasarkan sumber bunyinya, dibedakan ke dalam beberapa kategori. Antara lain membranophone, aerophone, ideophone, dan yang terakhir adalah chordophone.

11. Unsur Musik

Musik terdiri atas beberapa unsur dasar, diantaranya melodi, irama, tempo dan harmoni. Melodi berasal dari bahasa yunani, *meloidia* yang berarti ‘‘bernyanyi’’ atau ‘‘berteriak’’ (Oktara, 2011:81). Istilah ritme lebih menekankan pada unsur musik yang tidak berkaitan langsung dengan pitch (tinggi rendah suara), tetapi lebih mengarah pada panjang pendeknya durasi (Agustianto dan Heni Kusumawati, 2004:1). Irama yaitu pola ritme (derap langkah teratur) yang dinyatakan dengan nama seperti: wals, mars, bossanova, dan lain-lain (Banoe, 2003:198). Prabot garap lainnya yang sangat penting adalah *irama* dan *laya*. Kedua istilah tersebut mengandung pengertian yang menyangkut dua unsur, yaitu ruang dan waktu. Yang terkait dengan ruang adalah irama memberi tempat (space) kepada beberapa ricikan dan atau vokal untuk mengisi ruang yang ditentukan oleh atau yang berkaitan dengan irama tertentu. Martapengrawit menyebut irama sebagai pelebaran dan atau penyempitan *gatra* (Martapengrawit, 1975:1). Harmoni merupakan perihal keselarasan paduan bunyi, secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya. (Soeharto,1992: 48).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian berjudul Analisis Bentuk penyajian lagu ‘‘Prau Layar’’ melalui *Gamelan Goa*

Tabuhan desa *Wareng*, kecamatan *Punung*, kabupaten *Pacitan* ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif. Baik data maupun hasil penelitian ini adalah data verbal yang merupakan deskripsi dari “sesuatu” (Saputro, 2008: 47). Penelitian ini akan mengedepankan keabsahan data sesuai realitas sosial-budaya pada *Gamelan Goa Tabuhan*. Dalam penelitian ini dilakukan dua prinsip studi kerja, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Mengacu hal tersebut, maka data-data yang akan tersajikan adalah data berupa deskripsi dan juga beberapa dokumentasi pertunjukan.

Data penelitian berupa kalimat, tulisan, deskripsi, gambar/foto yang didapat melalui wawancara kepada narasumber serta apresiasi pertunjukan. Selain itu data penelitian karya tulis ini diperoleh dari pustaka-pustaka maupun buku-buku yang mempunyai kemiripan atau kesamaan topik dengan pokok bahasan pada karya tulis ini. Data yang disajikan berupa deskripsi, kalimat-kalimat sesuai hasil penelitian yang asli, apa adanya sesuai yang ada dilapangan. Tempat penelitian akan dilaksanakan di obyek wisata *Goa Tabuhan*, desa *Wareng*, kecamatan *Punung*, kabupaten *Pacitan*, Jawa timur dengan waktu pelaksanaan sekitar bulan Maret 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dan pengumpulan data di lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan mencari buku artikel maupun karya tulis yang berkaitan, sedangkan pengumpulan data di lapangan meliputi observasi, wawancara (terstruktur maupun tidak terstruktur), dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan teknik model interaktif. Data yang terkumpul kemudian direduksi dan diuraikan data yang dianggap sesuai dengan topik sehingga muncul kesimpulan yang dapat ditentukan.

Setelah melakukan analisis, peneliti melakukan uji keabsahan data. Tahapan yang dilalui yaitu perpanjangan pengamatan,

peningkatan ketekunan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan yaitu dengan mengamati lebih rinci mengenai pertunjukan *Gamelan Goa Tabuhan*, sertra menggali data melalui narasumber dan melakukan upaya peningkatan ketekunana dengan menganalisis seluruh topik bahasan tentang bentuk penyajian guna melengkapi data peneliti. Sedangkan tiangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

PEMBAHASAN

Sejarah *Gamelan Goa Tabuhan*

Kabupaten *Pacitan* terletak di pantai selatan pulau Jawa dan berbatasan dengan propinsi Jawa tengah serta daerah istimewa Yogyakarta yang merupakan pintu gerbang bagian barat dari Jawa timur dengan kondisi fisik pegunungan kapur selatan yang membujur dari Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Yogyakarta hingga sampai ke Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur dan menghadap ke samudera Indonesia.

Kabupaten *Pacitan* masuk dalam daerah pegunungan seribu. Tanah pegunungan seribu memiliki ciri-ciri khas yang tanahnya di dominasi oleh endapan gamping bercampur koral dari *Milosen*. Endapan itu kemudian mengalami pengangkatan pada kala *Holosen*, yaitu lapisan geologi yang paling muda dan paling singkat.

Pacitan juga dikenal sebagai kota 1001 Goa, karena banyaknya Goa-goa baik berukuran kecil hingga yang mempunyai ukuran besar yang terdapat pada setiap gunung maupun perbukitan di *Pacitan*. Selain itu banyak juga goa goa yang memiliki keunikan lainnya dimana salah satunya adalah *Goa Tabuhan*.

Goa Tabuhan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mengespresikan diri dalam bidang musik, dengan menjadikan batuan *Stalagtit* yang ada dalam goa sebagai media alat musik. Masyarakat sekitar

menyebut hal tersebut dengan *Gamelan Goa Tabuhan*.

Gamelan Goa Tabuhan pertama kali ditemukan oleh Almarhum Santiko, penduduk Desa *Wareng* kecamatan Punung kabupaten Pacitan yaitu pada kisaran tahun 1923. Ketika itu Santiko hanya mencoba memukul batuan goa yang beberapa diantaranya ternyata mempunyai hasil suara yang berbeda-beda. Kemudian Santiko memanfaatkan batu-batuan tersebut menjadi sebuah kesenian musik yang membawakan komposisi-komposisi karawitan Jawa dan membentuk kelompok musik *Goa Tabuhan* yang memiliki nama awal yaitu *Ngudi Laras Sela Arga*.

Gamelan Goa Tabuhan ini kemudian diwariskan secara turun temurun selama empat generasi. Generasi pertama pada tahun 1923 oleh Almarhum Santiko, kemudian diturunkan kepada putra menantunya yaitu Saridi, selanjutnya pada generasi ketiga adalah Sagimin putra dari Saridi, dan saat ini kesenian ini dipimpin oleh Suranto yang merupakan cucu buyut dari Santiko.

Kelompok *Ngudi Laras Sela Arga* dikelola langsung oleh Suranto umur 62 tahun yang merangkap sebagai pemain Instrumen *Bonang* dan *wirosuworo*. Dengan anggota masing-masing bernama Ri anto (58 tahun) sebagai pemain *Kendang*, Andi (36) sebagai pemain *Gong* dan *Kempul*, Suyadi (57) sebagai pemain *Kenong*, Suyanto (62) sebagai pemain *Penerus*, dan Sri (40), Tri (28) serta Dela (24) sebagai sinden atau penyanyi.

Dalam pengelolaannya, paguyuban ini mendapatkan penghasilan dari pengunjung *Goa Tabuhan* yang ingin menyaksikan sajian gamelan tersebut. Dengan tarif 150.000 pengunjung sudah dapat menikmati pertunjukan *Gamelan Goa Tabuhan* sebanyak lima lagu. Pada hari biasa *Ngudi laras sela arga* melakukan koordinasi dengan penjaga goa, apabila ada pengunjung yang menginginkan pertunjukan agar segera

memberikan kabar kepada Suranto, sehingga Suranto dapat mengumpulkan para pemain *Gamelan Goa Tabuhan*. Namun pada hari Sabtu dan Minggu, semua pemain bersiap di *Goa Tabuhan*, sebab selalu ada pengunjung yang menginginkan pertunjukan.

Gamelan Goa Tabuhan memiliki kesan tersendiri bagi setiap pengunjung yang datang. Ketika dilakukan wawancara, salah satu pengunjung menuturkan bahwa musik ini memiliki keunikan sendiri, dan ia belum pernah menjumpai pertunjukan musik di dalam goa yang menggunakan *Stalagtit* goa pula. Menurutnya kesenian ini harus terus dipertahankan.

Pemerintah pun turut mendukung kesenian ini. Pemerintah juga selalu mengusahakan beberapa bantuan-bantuan yang dibutuhkan oleh paguyuban tersebut sebagai upaya mengedepankan proses pemajuan pariwisata yang ada di Pacitan, salah satunya adalah *Goa Tabuhan* yang memiliki kesenian unik bernama *Gamelan Goa Tabuhan*.

Bentuk Penyajian Lagu “Prau Layar” Dalam *Gamelan Goa Tabuhan*.

Sajian *Gamelan Goa Tabuhan* bertujuan sebagai sarana hiburan untuk para pengunjung *Goa Tabuhan*. Salah satu sajian yang sangat diminati oleh pengunjung adalah sajian Lagu “Prau Layar” ciptaan Ki Nartosabdho. Lagu “Prau Layar” ciptaan Ki Nartosabdho merupakan sebuah lagu bertemakan tentang kegembiraan saat di hari libur dengan berwisata naik perahu layar.

Gamelan Goa Tabuhan menyajikan Lagu “Prau Layar” ciptaan Ki Nartosabdho dengan irama riang, dan bersemangat dengan tempo yang sedang. Penyajian lagu “Prau Layar” dengan *Gamelan Goa Tabuhan* disajikan menggunakan teknik pukulan imbal-imbalan dengan irama dangdut, sebab

pengunjung rata-rata sangat menyukai dangdut.

1. Instrumentasi

Gamelan Goa Tabuhan menggunakan instrumen berupa batu goa jenis *Stalagtit* yang menjulur dan bergantung pada dinding atas *Goa Tabuhan*. Bebatuan jenis *Stalagtit* tersebut ketika dipukul dengan alat *tabuh* (*stick*) mengeluarkan suara yang nyaring seperti halnya suara gamelan Jawa. Hal ini menjadi latar belakang batuan jenis *Stalagtit* yang terpilih kemudian diberi nama seperangkat instrumen *Gamelan Goa Tabuhan*.

Dari ragam suara batu *Stalagtit* yang terdapat maka *Gamelan Goa Tabuhan* memiliki beberapa instrumen, yaitu instrumen *Kendang* berjumlah satu, instrumen *Bonang* berjumlah dua, instrumen *Gong* berjumlah satu, instrumen *Kempul* berjumlah satu, instrumen *Penerus* berjumlah satu dan instrumen *Kenong* berjumlah satu.

Ragam instrumen tersebut dibawakan oleh para pemusik yang mempunyai latar belakang musikal seni karawitan sehingga teknik penyajian instrumen juga dipengaruhi oleh teknik sajian instrumen gamelan Jawa. Berikut instrumen yang digunakan dalam *Gamelan Goa Tabuhan* diantaranya adalah:

a. Instrumen *Kendang Ciblon*

Instrumen *Kendang Ciblon* dalam *Gamelan Goa Tabuhan* merupakan satu-satunya alat yang bukan berasal dari batuan goa. Fungsi dari sajian *Kendang Ciblon* dalam Lagu “Prau Layar” adalah untuk memulai (*buka*) sajian, memberi aksentuasi ditengah sajian, juga menghentikan (*suwuk*) jalannya sajian Gendhing. Ditengah sajian Lagu “Prau Layar”, instrumen *Kendang Ciblon* juga menyajikan variasi pola-pola yang kemudian diikuti oleh instrumen lainnya.

Instrumen *Kendang Ciblon* tergolong dalam jenis instrumen *Membranophone*,

yakni alat musik yang sumber bunyinya dari membran atau kulit sapi sehingga memiliki *timbre* suara yang nyaring. Permainan dari *Kendang Ciblon* menggunakan teknik pukul (perkusi) dengan telapak tangan terbuka. Bagian yang dipukul adalah kedua membran yang berada di antara kanan dan kiri dari pemain.

b. Instrumen *Bonang*

Instrumen *Bonang* dalam *Gamelan Goa Tabuhan* adalah berasal dari batu *Stalagtit* yang menggantung dari atas dinding goa dan mempunyai perkiraan ukuran panjang 60 Cm, diameter 80 Cm, dan jarak dari tanah ke dinding atas Goa sekitar 3 meter. Instrumen *Bonang* memiliki dua suara yang berkarakter nyaring yaitu suara tinggi disebut dengan nada 6 (*nem*) dan suara rendah disebut dengan nada 5 (*mo*) (Suranto: wawancara, 30 Maret 2019)

Fungsi dari Instrumen *Bonang* adalah untuk mempertegas *sabetan* (ketukan) berat (*Dong*) sajian irama, yaitu dimainkan dalam *sabetan* hitungan genap dalam sajian Lagu “Prau Layar”.

Instrumen *Bonang* tergolong ke dalam jenis instrumen Idiophone, yang berarti sumber bunyi berasal dari instrumen musik itu sendiri atau dari batu *stalagtit* goa yang dapat mengeluarkan suara yang nyaring. Teknik permainan menggunakan teknik pukul (perkusi) dengan menggunakan alat pemukul berbahan kayu yang berbentuk *ganden* (*hammer*).

c. Instrumen *Kenong*

Instrumen *Kenong* dalam *Gamelan Goa Tabuhan* berada paling jauh dari instrumen lainnya, atau dapat dikatakan bahwa instrumen *Kenong* berada di belakang instrumen lainnya. Instrumen ini mempunyai karakter suara yang nyaring dengan perkiraan ukuran panjang 60 Cm, diameter 90 Cm, dan jarak dari tanah ke dinding atas

Goa sekitar 1 meter dengan dimainkan oleh satu orang pemusik saja.

Fungsi dari Instrumen *Kenong* adalah untuk mempertegas *sabetan* (kethukan) ringan (*ding*) dalam sajian Lagu “Prau Layar” atau disajikan dalam *sabetan* hitungan ganjil sebagai kompleksitas sajian dari instrumen *Kenong*.

Instrumen *Kenong* tergolong ke dalam jenis instrumen Idiophone dengan teknik dipukul menggunakan alat pukul berbentuk (ganden) sehingga mengalami getaran dan penguatan suara dan timbul suara yang menyerupai instrumen *Kenong* pada karawitan Jawa pada umumnya namun dengan kekuatan bunyi yang lebih rendah.

d. Instrumen *Penerus*

Instrumen *Penerus* berjumlah satu buah yang juga berasal dari batu *Stalagtit* yang menggantung dari atas dinding Goa. Instrumen ini mempunyai perkiraan ukuran panjang 45 Cm, diameter 57 Cm, dan jarak dari tanah ke dinding atas Goa sekitar 3 meter dan dimainkan oleh satu orang pemusik.

Fungsi dari Instrumen *Penerus* adalah untuk memberikan kompleksitas pola sajian yang dilakukan oleh instrumen *Bonang* dan instrumen *Kenong*, yaitu disajikan dalam *sabetan nggantung (sincop)* hitungan ganjil dan hitungan genap. Instrumen *Penerus* juga tergolong ke dalam jenis instrumen Idiophone.

e. Instrumen *Gong* dan *Kempul*

Instrumen *Gong* dan *Kempul* berasal dari batu *Stalagtit* yang menggantung dari atas dinding Goa. Instrumen ini mempunyai perkiraan ukuran panjang 110 Cm, diameter 85 Cm, dan jarak dari tanah ke dinding atas Goa sekitar 3 meter dan dimainkan oleh satu orang pemusik.

Fungsi dari Instrumen *Gong* dan *Kempul* adalah untuk mempertegas setiap 2

ketukan/sabetan dalam sajian Lagu “Prau Layar”. Selain itu Instrumen *Gong* juga berfungsi sebagai *Suwuk* dalam mengakhiri sebuah lagu.

f. Sinden atau Vokalis

Sinden atau vokalis adalah *pesinden* yang bertugas untuk menyanyikan lagu “Prau Layar”. Jumlah *Pesinden* ada tiga orang wanita, duduk berjejer diantara instrumen batu. Dalam menyanyikan lagu “Prau Layar” menggunakan teknik koor seperti halnya sajian vokal koor *sindenan* pada karawitan Jawa.

2. Irama

Irama merupakan istilah untuk menyebut cepat ataupun lambatnya sajian tempo dalam gending. Dalam Gamelan *Goa Tabuhan*, para pemusik menyebut irama dengan istilah *wirama* (baca: *wiromo*). Penyajian Lagu “Prau Layar” menggunakan *wirama setunggal laya sedang* (baca: *wiromo setunggal loyo sedeng*). Artinya Lagu “Prau Layar” disajikan dengan menggunakan irama satu (*setunggal*) namun dengan tempo yang tidak terlalu cepat (*seseg*). Hal ini berbeda dengan sajian Lagu “Prau Layar” yang disajikan dalam garap karawitan atau gamelan yang disajikan dengan tempo cepat. Berikut adalah pola (ritme) sajian setiap instrumen *Gamelan Goa Tabuhan* dalam *sabetan* (ketukan) irama satu (*wirama setunggal*) untuk membawakan lagu “Prau Layar”:

a. Instrumen *Kendang*

Pola (ritme) yang disajikan oleh instrumen *Kendang* adalah bentuk pola pendek 4/4 yang disajikan berulang kali (repetisi) selama durasi sajian Lagu “Prau Layar”. Dalam seni karawitan pola pendek yang disajikan oleh instrumen *Kendang* disebut dengan istilah pola *Dangdut*.

b. Instrumen *Penerus*

Pola (ritme) yang disajikan oleh instrumen *Penerus* adalah bentuk pola yang disajikan berulang kali (repetisi) selama durasi sajian Lagu “Prau Layar”. Instrumen *Penerus* dimainkan secara 2 kali lebih cepat

dari permainan instrumen *Bonang* dan *Kenong*

c. *Kenong*

Pola (ritme) yang disajikan oleh instrumen *Kenong* adalah bentuk pola yang berada pada ketukan ringan yang disajikan berulang kali (repetisi) selama durasi sajian Lagu “Prau Layar”. Apabila dalam seni karawitan pola yang disajikan oleh instrumen *Bonang* berada pada ketukan berat maka berbeda dengan instrumen *Kenong* dalam *Gamelan Goa Tabuhan* yang disajikan pada ketukan ringan (ding).

d. *Gong* dan *Kempul*

Pola (ritme) yang disajikan oleh instrumen *Kempul* adalah pola yang dimainkan setiap 2 ketukan sekali, sedangkan penggunaan instrumen *Gong* lebih didominasi penggunaannya di setiap akhir dari bait lagu, atau dapat dikatakan sebagai *Suwuk*.

e. Instrumen *Bonang*

Pola (ritme) yang disajikan oleh instrumen *Bonang* adalah bentuk pola yang berada pada ketukan berat yang disajikan berulang kali (repetisi) selama durasi sajian Lagu “Prau Layar”. Apabila pola instrumen *Kenong* dan *Bonang* digabungkan maka akan terlihat pola imbal-imbalanya.

Apabila setiap sajian pola instrumen *Bonang*, *Penerus*, *Kenong* dan *Kempul* digabungkan maka akan terjadi jalinan melodi yang kompleks. Satu melodi utuh disajikan dengan instrumen *Bonang*, *Penerus*, *Kenong* dan *Kempul*.

Apabila dilihat dari struktur pola ritme, memang didapat kesimpulan bahwa *Gamelan Goa Tabuhan* dalam menyajikan lagu “Prau Layar” menekankan pada penggunaan pola imbal-imbalan. Dimana instrumen *Bonang*, *Penerus* dan *Kenong* terlihat sekali ritme bersahut-sahutan nya dengan saling mengisi kekosongan. Berikut ini adalah penulisan pola irama dengan menggunakan teknik kepatihan, yang

dituliskan total semua instrumen termasuk *Kendang*.

Bonang

[0 0 0 0 0 0 0 0 0]

Bonang penerus

[. 0 . 0 . 0 . 0] ... x

Kenong

[. 0 . 0 . 0 . 0] ... x

Kempul

[. P . P . P . P]

Gong

[.]

Kendang

. P [t P P b . P t P P b . P] ... x

f. Vocal

Penyanyi/sinden dalam *Gamelan Goa Tabuhan* menggunakan acuan notasi yang telah ditulis sebelumnya oleh Suyanto. Lagu “Prau Layar” ini sangat sering dimainkan, disebabkan oleh banyaknya permintaan akan lagu “Prau Layar”, sehingga para pemain/niyaga jelas sekali sangat menguasai lagu dan hafal terhadap setiap pukulan-pukulanya dan kapan lagu berhenti. Bahkan dapat dikatakan bahwa membawakan lagu “Prau Layar” ini pemain sudah diluar kepala. Artinya memang sudah sangat mahir dalam membawakanya. Hal tersebut dikarenakan permainan yang sudah sangat lancar ini membuat para pemain/niyaga sangat menikmati dan berdampak pada pertunjukan yang enak untuk didengar dan dilihat.

3. Pemanggungan

Bentuk pemanggungan dari pertunjukan *Gamelan Goa Tabuhan* adalah menggunakan bentuk Pentas Arena, yang dikarenakan pertunjukan tersebut memiliki ciri-ciri bahwa antara pemain dan penonton hampir tidak memiliki batas. Dengan kata lain hubungan antara penonton dan pemain sangat akrab sekali. Selain itu pertunjukan ini juga menggunakan bentuk panggung yang sangat sederhana dan apa adanya, dimana *Goa Tabuhan* secara utuh dan murni dijadikan sebagai tempat pertunjukan. Berikut adalah Gambar tempat pementasan apabila kita menontot dari jarak dekat:



Dari gambar dapat diketahui bahwa tidak akan terlihat semua pemain/niyaga jika kita berada pada satu tempat sudut pandang. Sehingga untuk dapat melihat semua pemain penonton harus berpindah tempat dan mencari sudut pandang berbeda.

Penempatan posisi lampu yang berada ditengah antara pemain juga cukup untuk membuat area pementasan menjadi terang. Arah pandangan dari setiap pemain pun berbeda beda. Maka dalam *Gamelan Goa Tabuhan* ini pemain mempunyai perbedaan arah pandangan, sebagai contoh pemain *Kendang* misalnya, dimana pemain *Kendang* berhadapan langsung dengan pemain *Bonang*. Hal ini bukan tanpa sebab, ini disebabkan oleh kondisi tempat pertunjukan dan juga *Stalagtit* goa yang mengeluarkan bunyi yang dimana tempatnya tidak bisa dirubah ataupun digeser karena sudah menempel pada langit-langit goa. Namun ketika dilakukan wawancara dengan narasumber bahwa penonton tidak

terlalu mempermasalahakan terhadap posisi dan arah hadap dari setiap pemain, mereka lebih mengapresiasi atau mengedepankan hasil suara yang dihasilkan.

4. Kostum

Kostum ataupun pakaian yang dipakai pada saat pementasan tidak selalu sama tergantung pada situasi dan kondisi para pemain. Biasanya apabila pertunjukan ditujukan untuk wisatawan umum pakaian yang digunakan adalah pakaian sehari-hari, batik ataupun tidak menggunakan kostum khusus. Namun pada acara tertentu seperti penyambutan pejabat pemerintahan, maka pemain/niyaga akan mengenakan baju adat Jawa Tengah-an.

Dipilihnya pakaian adat jawa tengah dikarenakan letak kecamatan punung yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah dan masyarakat di kecamatan punung juga masih kental sekali dalam penggunaan bahasa jawa (krama alus). Sehingga mempunyai kesimpulan bahwa di kecamatan punung ini sangat kental terhadap adat dan budaya jawa tengah an.

Apabila dilihat memang mengenakan Kostum daerah akan lebih menarik. Dimana seolah-olah sedang berada pada masa lalu yang masih sangat kental dengan adat, selain itu penggunaan pakaian adat jawa menambah kesakralan dari pertunjukan *Gamelan Goa Tabuhan*.

5. Properti Pendukung

Dalam pertunjukan *Gamelan Goa Tabuhan* dapat dikatakan bahwa tidak ada properti pendukung pementasan lainnya. Semuanya properti murni berasal dari *Goa Tabuhan* itu sendiri. Pertunjukan ini tidak menggunakan banner ataupun dekorasi-dekorasi tambahan. Background serta hiasan-hiasan lainnya adalah dari batuan-batuan *Goa Tabuhan* itu sendiri.

Alat bantu nya ayang digunakan hanya 1 buah lampu penerangan yang menerangi

jalanya pertunjukan, sebab sinar matahari tidak dapat masuk sepenuhnya kedalam rongga goa, sehingga dibutuhkan alat penerangan yang berfungsi menerangi jalanya pertunjukan *Gamelan Goa Tabuhan*. Lampu tersebut adalah lampu berbentuk bundar yang dipasang berdiri menggunakan tiang penunjang dan dapat mengeluarkan sinar berwarna putih serta diletakkan di tengah-tengah antara pemain *Kendang*, *Penerus* dan juga sinden atau penyanyi. Peletakan tersebut memiliki tujuan untuk menerangi para pemain *Gamelan Goa Tabuhan* meskipun hanya dengan 1 (satu) lampu saja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Gamelan Goa Tabuhan* adalah sebuah seni musik yang instrumennya didominasi oleh batuan *stalagtit* pada *Goa Tabuhan*, dengan tambahan Instrumen berupa *Kendang Ciblon* dan 3 (tiga) pesinden. Penyajian *Gamelan Goa Tabuhan* berupa pola ritme dari bunyi batuan yang dimainkan dengan menggunakan teknik pukul (Perkusi) dan menggunakan alat pukul instrumen berbentuk *Ganden*. Dalam penyajian sebuah lagu "Prau Layar" ciptaan Ki Nartosabdo, *Gamelan Goa Tabuhan* menggunakan garap sajian *dangdut* dengan *Wirama Setunggal* dengan *Laya sedang*.

Bentuk pemanggungan *Gamelan Goa Tabuhan* yaitu arena, dengan tempat pertunjukan yang sederhana dan tidak ada batas antara pemain serta penonton. Pertunjukan ini menggunakan tambahan properti berupa lampu sebagai penerangan di arena pentas. Dalam sajian *Gamelan Goa Tabuhan* kostum yang dipakai adalah kostum bebas rapi, namun apabila Penyajian *Gamelan Goa Tabuhan* ditujukan untuk acara-acara tertentu maka menggunakan pakaian adat dari Jawa Tengah.

Gamelan Goa Tabuhan adalah gamelan ritmis dan melodis dengan sistem garap

gamelan jawa, sebagai presentasi estetis masyarakat desa *Wareng* dan pariwisata *Goa Tabuhan* Pacitan yang menyajikan lagu-lagu khas jawa, *dangdut* serta *qasidah*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi VI. Cetakan.
- Banoë, Pono.2003 *KamusMusik*. Jakarta: Kanisius.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *ESTETIKA Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.1992. *Gerongan Jawa Timur*.Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur
- Drummond, Barry. *Javanese Gamelan Terminology*. Boston : Village Gamelan
- Handyaningrum, Warih.2018. *Manajemen Seni Pertunjukan*.Surabaya: Bintang Surabaya
- Kodrat, Ki Harsono.1986. *Gending-Gending Karawitan Jawa Lengkap Slendro-Pelog Jilid 3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat.1997. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Koentjaraningrat.2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.Cet ke-20. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khodijat, Latifah.1989. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: PT Djambatan
- Mahardika, Sriundi.2015. *Metode Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press.
- MSPI.2002. *Botekan Karawitan 1*. Jakarta: Ford Foundation.
- Nakagawa,Shin.2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Prier SJ, Karl Edmund. 2014 *KamusMusik*. Yogyakarta: PusatMusikLiturgi.
- _____ 2015*IlmuBentukMusik*. Yogyakarta: PusatMusikLiturgi.
- Santoso, Hadi. 1988. *Gamelan*.Semarang: Effhar Offset
- Soeharto, M.1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugito, Bambang, dkk.2017. *Ul Dhaul Musik Tradisi Sebagai Dasar Kreatifitas*.Surabaya: Jaudar Press
- Sulastianto, Harry dkk.(2006) *Seni dan Budaya*. - : PT. Grafindo Media Pratama
- Sumarsam, Prof. Dr. (2002) *Hayatan Gamelan Kedalaman : Lagu, Teori dan Perspektif*, Cetakan 1, Surakarta: STSI Press
- Sutarto, Ayu.2008.*Pemetaan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur-Sebuah Upaya Pencaraian Nilai-nilai Positif*. Jember: Biro Mental Spiritual.
- Sutyono.2011. *Fenomenologi Seni-Meneropong Fenomena Sosial dalam Kesenian*.Sleman: Insan Persada
- Agung Sugito, Tomy.2016.*Teori Musik Dasar*.Surabaya:Unesa